

**ARISAN RUMAH SEBAGAI UPAYA MEWUJUDKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT
(STUDI KASUS DI DESA TAMBAHREJO BARAT, GADING REJO, PRINGSEWU, LAMPUNG)**

**ARISAN RUMAH AS AN EFFORT TO CREATE SOCIETY WELFARE
(CASE STUDY IN TAMBAHREJO BARAT, GADING REJO, PRINGSEWU, LAMPUNG)**

Oleh : Anugerah Dwi Ananda, Puji Lestari dan Nur Endah Januari

Email: anugerahdwiananda@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menjelaskan bagaimana bentuk Arisan Rumah yang ada di Desa Tambahrejo Barat, serta membahas pula bagaimana peran Arisan Rumah dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat di Desa Tambahrejo Barat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Subjek berjumlah 7 orang. Pemilihan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data yang digunakan dengan teknik *triangulasi*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mendorong Arisan Rumah Wisma Muda terbentuk adalah masih banyak masyarakat Desa Tambahrejo Barat belum memiliki rumah, dan dari itu timbulah keinginan membentuk kelompok Arisan Rumah. Praktik Arisan Rumah Wisma Muda memiliki metode, aturan, dan pembagian kepengurusan. Lalu perwujudan kesejahteraan masyarakat di dalam kelompok Arisan Rumah Wisma Muda dapat terwujud berawal dari kepercayaan antaranggota. Peran arisan rumah dalam perwujudan kesejahteraan yaitu pemenuh keinginan akan sebuah rumah, peningkatan status sosial anggota di lingkungan masyarakat dan juga penguatan solidaritas antaranggota.

Kata kunci: Arisan Rumah, kesejahteraan masyarakat, peran arisan.

ABSTRACT

This study explained how *Arisan Rumah* in Tambahrejo Barat is formed, so did the role of *Arisan Rumah* in realizing the society welfare in the Tambahrejo Barat. Descriptive qualitative method was used in this research. The subjects in this study were 7 members, The subjects of this study were chose using purposive sampling technique. Data collection techniques were carried out by observation, interviews, and documentation. Data validity was used with triangulation techniques. The result showed that the main factor of *Arisan Rumah* Wisma Muda were formed because of most of the society of Tambahrejo haven't own the house yet. So it made the society's anxiety arose and form the *Arisan Rumah* Wisma Muda according to social capital which formed a network. Moreover, *Arisan Rumah* Wisma Muda has methods, rules and management arrangements. Then the realization of society welfare within the *Arisan Rumah* Wisma Muda can be realized starting from the trust between members. The role of *Arisan Rumah* in the realization of welfare is the fulfillment of the desire for a house, increasing the social status of members in the community and also stiffening the solidarity of members with other members.

Keywords: *Arisan rumah*, society welfare, role of arisan.

A. PENDAHULUAN

Manusia secara kodrati merupakan makhluk sosial yang harus hidup berdampingan dengan orang lain serta makhluk hidup lainnya. Kehidupan sosial yang dialami manusia dalam kelompok dapat berupa pertemanan, berkeluarga, bermasyarakat, bersuku, berbangsa dan bernegara. Ketika individu berkelompok dengan memiliki kesamaan visi, kepentingan, daerah asal, keluarga dan lain sebagainya akan dapat membentuk suatu komunitas tertentu. Maka hal ini lah yang menyebabkan banyak terbentuk komunitas dalam masyarakat. (Suarmini, et. al, 2016). Masyarakat pedesaan pada umumnya bekerja pada sektor pertanian, namun pada perkembangannya untuk memenuhi kebutuhan hidup melalui sektor pertanian belum dapat mencukupi. Oleh karena itu masyarakat desa terkadang melakukan pekerjaan sampingan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Carner dalam Widodo (2011: 12).

Kesejahteraan terkait dengan keberfungsian keluarga, merujuk teori Parson (dalam Sunarti dan Khomsan, 2006) keluarga sebagai sistem akan berfungsi dan berkelanjutan manakala menjalankan fungsi adaptasi, fungsi dalam penentuan tujuan, fungsi integrasi, dan fungsi latency (Sunarti dan Khomsan, 2006: 04). Tahapan kesejahteraan yang rendah masih dapat terlihat jelas di masyarakat pedesaan, Masih banyak masyarakat pedesaan yang masih tidak terlalu memikirkan masa depan mereka, seperti halnya pemikiran untuk

memenuhi kebutuhan papan atau memiliki sebuah rumah.

Keraguan masyarakat untuk membangun rumah menjadi satu permasalahan tersendiri di desa ini. Kurangnya keinginan untuk menabung oleh masyarakat di Desa Tambahrejo Barat justru berasal dari dasar pemikiran mereka sendiri yang beranggapan bahwa menabung untuk membuat rumah membutuhkan waktu yang sangat lama. Banyak masyarakat yang belum memiliki rumah membuat banyak tanah yang tidak terpakai dan kurang dimanfaatkan secara maksimal. Pada perkembangannya, masyarakat yang mempunyai keinginan besar untuk memiliki sebuah hunian yang layak untuk mereka tempati sendiri justru bingung mencari sarana untuk menabung selain di lembaga perbankan.

Pada akhirnya timbulah pemikiran dari masyarakat untuk membuat suatu wadah bagi anak-anak mereka untuk memiliki rumah setelah menikah karena sudah tersedianya tanah dari orang tua mereka sehingga terciptalah Arisan Rumah di Desa Tambahrejo Barat, Gading Rejo, Pringsewu, Lampung. Arisan Rumah sendiri memiliki ketentuan tertentu yang harus dilaksanakan oleh para anggota kelompok. Suatu bentuk keberhasilan dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat melalui Arisan Rumah dirasa sangat membantu bagi mereka yang tergabung. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam tentang bentuk dan peran Arisan Rumah dalam mewujudkan kesejahteraan

anggota arisan di Desa Tambahrejo Barat, Gading Rejo, Pringsewu, Lampung.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Arisan sebagai Bentuk Modal Sosial dalam Masyarakat

Sebagaimana diketahui dalam hukum adat bahwa arisan merupakan salah satu bentuk kegiatan perekonomian rakyat yang telah banyak dilakukan dalam praktek kehidupan masyarakat Indonesia. Namun sayangnya, tidak ada data yang pasti mengenai kapan asal muasal kemunculan tradisi arisan di Indonesia. Tetapi, yang dapat dipastikan adalah bahwa arisan merupakan sarana yang menyediakan dana guna membantu masyarakat akan kebutuhan. Apabila ditinjau dari fungsi sosialnya, arisan memiliki fungsi seperti rasa tolong-memolong sesama masyarakat yang ikut terlibat dalam kegiatan tersebut (Sulianto, 2017: 15-16).

Peminatan masyarakat dalam memilih arisan daripada memilih menabung di perbankan atau kredit adalah di dalam arisan masyarakat dapat belajar menabung tanpa batas minimal setor (Sari, 2014: 17). Membahas tentang arisan juga dapat dikaitkan dengan bentuk modal sosial yang ada di masyarakat. Teori modal sosial, pada intinya merupakan teori yang tesis sentralnya dapat diringkas dalam dua kata: soal hubungan. Membangun hubungan dengan sesama dan menjaganya agar terus berlangsung sepanjang waktu, orang berhubungan melalui serangkaian jaringan;

sejauh jejaring tersebut menjadi sumber daya, dia dapat dipandang sebagai modal.

Semakin banyak anda mengenal orang, dan semakin banyak anda memiliki kesamaan cara pandang dengan mereka, maka semakin kaya modal sosial anda (Field, 2010: 101-102). Begitu pula dengan arisan. Arisan membangun hubungan atau relasi atas dasar kepercayaan antara satu anggota dengan anggota yang lainnya. Francis Fukuyama (dalam Field, 2010) mendefinisikan kepercayaan itu sendiri sebagai unsur dasar modal sosial: 'modal sosial adalah kapabilitas yang muncul dari kepercayaan abadi di tengah-tengah masyarakat atau pada bagian tertentu dari masyarakat tersebut'.

Demi mewujudkan berbagai hal, jaringan sangatlah penting, apa dan siapa yang paling anda kenallah yang paling bermanfaat bagi kebutuhan anda. Dengan sendirinya, jaringan dengan kepercayaan tinggi akan berfungsi lebih baik dan lebih mudah. Siapa pun yang mengalami pengkhianatan dari mitra dekat akan tahu betapa sulit bagi dua orang untuk bekerja sama ketika perilaku mereka tidak dilandasi kepercayaan (Field, 2010: 103).

2. Rumah sebagai Kebutuhan Masyarakat

Secara umum rumah adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat untuk berlindung dan aktifitas keluarga (Musyafa, 2013: 8). Masyarakat juga membutuhkan rumah dikarenakan fungsi sosial yang ditimbulkan di dalam masyarakat, fungsi sosial tersebut ialah fungsi dasar rumah sebagai faktor penentu

dalam meningkatkan harkat, martabat dan kesejahteraan (Wastika, 2005: 73).

Ketersediaan rumah layak huni merupakan kebutuhan di dalam masyarakat, seperti yang dijelaskan Maslow (dalam Tampi, 2014: 6), bahwa rumah merupakan salah satu kebutuhan yang harus terpenuhi dan Maslow berkata bahwa dalam diri semua manusia terdapat lima jenjang kebutuhan, yaitu: (1) Fisiologis, (2) Keamanan, (3) Sosial, (4) Penghargaan, (5) Aktualisasi diri. Teori kebutuhan Maslow tersebut memasukan rumah kedalam kebutuhan fisiologis yang harus dimiliki oleh individu.

3. Upaya Mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat Desa

Kesejahteraan masyarakat berkaitan dengan sistem kesejahteraan sosial karena persoalan dalam masyarakat merupakan bagian dari aspek kehidupan sosial. Kesejahteraan sosial dapat diartikan sebagai suatu kondisi di mana orang dapat memenuhi kebutuhannya dan dapat berelasi dengan lingkungannya secara baik (Fahrudin, 2014: 8-9). Usaha individu untuk memenuhi dirinya sendiri tanpa menjadi beban untuk lingkungannya hal tersebut akan meningkatkan kesejahteraan sosial secara tidak langsung.

Kesejahteraan sosial dalam masyarakat mempunyai tujuan yaitu:

- a. Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan.

- b. Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya.

Selain itu, Schneiderman (dalam Fahrudin, 2010: 10-11) mengemukakan tiga tujuan utama dari sistem kesejahteraan sosial yang sampai tingkat tertentu tercermin dalam semua program kesejahteraan sosial, Berikut penjelasannya:

a. Pemeliharaan Sistem

Pemeliharaan dan menjaga keseimbangan atau kelangsungan keberadaan nilai-nilai dan norma sosial serta aturan-aturan kemasyarakatan dalam masyarakat, termasuk hal-hal yang berlian dengan definisi makna dan tujuan hidup; motivasi bagi kelangsungan hidup seseorang dan kelompok. Kegiatan sistem kesejahteraan sosial untuk mencapai tujuan semacam itu meliputi kegiatan yang diadakan untuk sosialisasi anggota terhadap norma-norma yang dapat diterima.

b. Pengawasan Sistem

Melakukan pengawasan secara efektif terhadap perilaku yang tidak sesuai atau menyimpang dari nilai-nilai sosial. Kegiatan-kegiatan kesejahteraan sosial untuk mencapai tujuan semacam itu meliputi; mengintensifkan fungsi-fungsi pemeliharaan berupa kompensasi, (re)sosialisasi, peningkatan kemampuan menjangkau fasilitas-fasilitas yang ada bagi golongan masyarakat yang memperlihatkan penyimpangan tingkah laku.

c. Perubahan Sistem

Mengadakan perubahan kearah berkembangnya suatu sistem yang lebih efektif bagi anggota masyarakat. Dalam mengadakan perubahan itu, sistem kesejahteraan sosial merupakan instrumen untuk menyingkahkan hambatan-hambatan terhadap partisipasi sepenuhnya dan adil bagi anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan.

Fungsi-fungsi kesejahteraan sosial bertujuan untuk mengurangi tekanan yang diakibatkan terjadinya perubahan-perubahan sosio ekonomi, menghindarkan terjadinya konsekuensi sosial yang negatif serta menciptakan kondisi yang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Fungsi-fungsi kesejahteraan sosial tersebut antara lain:

a. Fungsi Pencegahan (*preventive*)

Kesejahteraan sosial ditunjukkan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru.

b. Fungsi Penyembuhan (*curative*)

Kesejahteraan sosial ditunjukkan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial.

c. Fungsi Pembangunan (*development*)

Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.

d. Fungsi Penunjang (*supportive*)

Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sektor atau bidang pelayanan kesejahteraan sosial yang lain (Fahrudin, 2014: 12-13).

C. METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Tambahrejo Barat, Kecamatan Gading Rejo, Kabupaten Pringsewu, Provinsi Lampung. Secara akademis lokasi ini dipilih, arisan serupa masih jarang ada di daerah Lampung bahkan di Indonesia dan sulitnya menerapkan arisan tersebut ditempat lain. Secara objektif, dipilih karena Arisan Rumah di kenyataan dan di dalam pandangan masyarakat luas sangatlah berbeda, kontribusinya terhadap perbaikan desa menarik untuk diteliti.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan dari bulan Maret sampai bulan Mei tahun 2018.

3. Bentuk Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif berusaha mengkonstruksikan realitas dan memahami maknanya. Penelitian kualitatif biasanya sangat memperhatikan proses, peristiwa, dan otentitas (Somantri, 2005). Pada penelitian ini peneliti berinteraksi secara langsung dengan anggota Arisan Rumah. Data penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif menurut Sutopo (dalam Subandi, 2011). Adanya data penelitian yang bersifat deskriptif, maka penelitian ini dapat

menggambarkan tentang situasi di dalam kelompok Arisan Rumah secara mendalam.

Alasan peneliti memilih jenis penelitian kualitatif karena penelitian kualitatif ini lebih relevan untuk menggali data-data yang sulit diukur dengan angka, misalnya alasan seseorang ingin mengikuti Arisan Rumah demi dapat mewujudkan tingkat kesejahteraan dirinya. Selain itu hasil dari penelitian ini lebih tepat disajikan dan dijelaskan secara deskriptif untuk menjawab pertanyaan penelitian yaitu alasan seseorang bergabung dengan komunitas dan pola interaksi komunitas tersebut. Metode penelitian kualitatif dipilih karena dapat mewakili untuk mencapai jawaban dari pertanyaan penelitian.

4. Subjek Penelitian

Menurut Moleong (2012: 132), subjek penelitian sebagai informan, yang artinya orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Subjek utama dalam penelitian ini adalah kelompok Arisan Rumah Wisma Muda. Hal ini dikarenakan kelompok tersebut masih berjalan dan kelompok ini fokus mensejahterakan anggota yang baru menikah tetapi belum memiliki rumah. Tentunya hal ini mempengaruhi peneliti dalam menentukan kriteria dalam memilih subjek penelitian.

Maka agar hasil penelitian relevan, terarah dan representatif, berikut adalah kriteria terwawancara atau informan untuk penelitian ini:

- a. Anggota Arisan Rumah yang masih mengikuti kegiatan Arisan Rumah sampai saat ini.
- b. Pengurus Arisan Rumah yang masih menjabat sampai sekarang.
- c. Pengurus Desa Tambahrejo Barat.

5. Sumber Data

Sumber data penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Menurut Lofland (dalam Moleong, 2007: 157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh dengan cara menggali dari sumber asli secara langsung terhadap informan. Dalam penelitian ini data primer diperoleh melalui teknik wawancara. Peneliti melakukan wawancara dengan para pengurus Arisan Rumah, anggota Arisan Rumah, pengurus desa dengan menggali data terkait peran Arisan Rumah dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang tidak langsung dan memberikan tambahan serta penguatan data yang berhubungan dengan objek yang diteliti. Sumber data sekunder dalam penelitian ini

adalah data tentang dokumen arisan dan data tentang kegiatan anggota Arisan Rumah.

6. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dan sesuai dengan topik dikaji, maka peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan suatu aktivitas penelitian dalam rangka pengumpulan data sesuai dengan masalah penelitian melalui pengamatan di lapangan. Observasi berperan sebagai sumber bukti lain bagi suatu studi kasus. Observasi dalam penelitian kualitatif dapat dibagi menjadi dua, yaitu observasi partisipatif (*participatory observastion*) dan observasi non partisipatif (*nonparticipatory observation*) (Sugiyono, 2010: 145). Teknik observasi yang digunakan oleh peneliti adalah non partisipatif. Observasi ini dilakukan di Desaambahrejo Barat, Gading Rejo, Pringsewu, Lampung. Observasi dilakukan untuk memperoleh data tentang hasil nyata dari Arisan Rumah.

b. Wawancara

Wawancara dalam suatu penelitian yang bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian itu merupakan suatu pembantu utama dari metode observasi (Bungin, 2012: 100). Wawancara dilakukan untuk memperoleh data tentang latar belakang Arisan Rumah, mekanisme arisan, praktik

arisan, dan peran Arisan Rumah dalam Mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat.

c. Dokumentasi

Menurut Arikunto (2006: 158) untuk melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen, peraturan pemerintah, catatan harian dan sebagainya. Studi dokumentasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini karena cukup relevan. Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data tentang peran Arisan Rumah dalam mewujudkan kesejahteraan sosial anggotanya yang dilihat dari arsip dokumen kegiatan dan lain-lain.

7. Teknik Sampling

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Artinya, memilih pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono: 2010). Sehingga akan dipilih subjek penelitian yang dianggap paling tahu tentang apa yang akan diteliti. Sampel yang diambil datanya adalah pengurus Arisan Rumah dan anggota yang sudah mengikuti arisan sejak kocokan pertama dan yang mendapat giliran mendapat arisan, pengurus desa untuk mengetahui bagaimana peranan Arisan Rumah di Tambahrejo Barat, Gading Rejo, Pringsewu, Lampung.

8. Validitas Data

Sugiyono (2010: 267) menyebutkan bahwa validitas merupakan derajat ketetapan antara data yang terjadi pada obyek penelitian

dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Tujuan dari dilakukannya validitas data ini adalah untuk meningkatkan derajat kepercayaan data sehingga penelitian ini kuat sebagai penelitian yang ilmiah.

Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang menempatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data (Sugiyono, 2005: 83). Untuk mengetahui apakah data dalam penelitian ini telah valid adalah ketika penelitian ini terjadi data jenuh. Pada saat itulah cukup alasan bagi peneliti untuk menghentikan proses pengumpulan datanya. Untuk memperkuat data dalam penelitian ini agar valid dan reliabel, peneliti menempatkan dirinya sebagai instrumen penelitian (*human instrument*), peneliti menempatkan diri secara netral dan objektif.

9. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data model interaktif milik Miles dan Huberman. Model ini terdiri dari empat hal utama, yaitu: (a) pengumpulan data; (b) reduksi data; (c) penyajian data; dan (d) penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles & Huberman, 1992). Proses analisis interaktif merupakan proses siklus yang interaktif, yaitu dilakukan secara berulang dan berlanjut terus menerus selama pengambilan data tentang peran Arisan Rumah dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

D. PEMBAHASAN DAN ANALISIS

1. Latar Belakang Terbentuknya Arisan Rumah Wisma Muda

Kelompok ini awalnya terbentuk dikarenakan kebiasaan kumpul-kumpul yang ada di kegiatan bapak-bapak setelah menunaikan ibadah sholat maghrib dan sholat isya di masjid. Lalu kelompok tersebut memikirkan orang-orang yang ada di dalam kelompok tersebut mayoritas adalah anak muda yang rata-rata baru menikah dan baru berumah tangga, kelompok tersebut merundingkan akan keinginan dalam pembentukan sebuah kelompok Arisan Rumah bagi mereka, maka dari situlah ide awal penamaan kelompok Arisan Rumah Wisma Muda. Kumpul-kumpul tersebut merupakan sebuah gambaran jelas di dalam masyarakat mengenai tujuan dan manfaat sebuah musyawarah, di dalam musyawarah terdapat tujuan untuk menggapai cita-cita perubahan agar menjadi lebih baik lagi seperti yang sudah diidam-idamkan masyarakat sejak lama (Rifa'i, 2015: 42).

Selain dari faktor usia rumah tangga anggotanya, kumpul-kumpul tersebut juga terfokuskan akan satu hal yang sangat membebani yaitu bagaimana cara mereka agar bisa bekerja sama dalam membangun sebuah rumah yang layak bagi mereka dan mencari tempat untuk menabung yang sangat mudah, maka terciptalah kelompok Arisan Rumah Wisma Muda ini. Hubungan yang terdapat disini membentuk sebuah kerjasama demi mewujudkan tujuan kelompok Wisma Muda.

Menurut Ruddy Agusyanto (2007) suatu hubungan dapat dikatakan sebagai jaringan sosial jika dalam hubungan itu terdapat pola tertentu. Pola jaringan sosial tersebut merupakan hubungan-hubungan yang tercipta antar banyak individu dalam suatu kelompok ataupun antar suatu kelompok dengan kelompok lainnya.

Ketua dan kaum tua memang bukan anggota tetap tetapi mereka adalah orang-orang yang dituakan dan dihormati, dikarenakan mereka adalah orang-orang yang telah berpengalaman dalam mengikuti Arisan Rumah dengan kelompok yang berbeda dan rata-rata yang dituakan tersebut adalah anggota yang mengatasnamakan anak mereka, dan dengan adanya partisipasi dari anggota yang tua dimanfaatkan semaksimal mungkin oleh para anggota muda untuk mengokohkan struktural yang ada, hal seperti ini bisa disebut juga dengan hubungan *patron-clien*. Menurut James Scoot (dalam Aryundha, 2015) hubungan yang melibatkan persahabatan merupakan *patron-clien* yang special antara kedua pihak, dimana pihak yang memiliki status, pengalaman atau usia lebih tinggi menggunakan pengaruhnya untuk melindungi dan memberi manfaat pada pihak yang status sosial, pengalaman atau umurnya lebih rendah (Aryundha, 2015). Sekarang terbentuklah Arisan Rumah Wisma Muda pada awal tahun 2012 dan masih lanjut sampai dengan sekarang dengan anggota yang masih tetap dan saling berkontribusi.

2. Faktor yang Mendorong Terbentuknya Arisan Rumah Wisma Muda

Awalnya kelompok Arisan Rumah Wisma Muda ini dapat terbentuk karena adanya beban beban pikiran para anggota kelompok Arisan Rumah Wisma Muda dalam jika membayangkan salah satu kebutuhan pokok mereka yaitu kebutuhan manusia akan sebuah rumah hunian yang layak, seperti yang dijelaskan Mashlow bahwa, rumah merupakan salah satu kebutuhan yang harus terpenuhi dan Maslow berkata bahwa dalam diri semua manusia terdapat lima jenjang kebutuhan dan rumah masuk kebutuhan yang paling dasar yaitu fisiologis (Tampi, 2014).

Lalu ada faktor lain yang juga sangat mempengaruhi pemikiran masyarakat, yaitu mengenai pentingnya sebuah silaturahmi, karena memang manusia ditakdirkan sebagai makhluk sosial. Karena silaturahmi memiliki peran yang sangat baik bagi keberlangsungan sebuah kelompok bahkan dalam sebuah masyarakat. Seperti yang dijelaskan oleh Ahimsa-Putra (2013: 153) bahwa dalam setiap usaha individu untuk memperoleh sumberdaya tertentu, membangun jaringan, hubungan memainkan peranan yang sangat penting. Hal tersebut terlihat di dalam kelompok Arisan Rumah Wisma Muda dimana silaturahmi adalah salah satu faktor yang ingin diperoleh ketika anggota mengikuti kegiatan Arisan Rumah. Tetapi bukan itu saja, ada faktor lain yaitu masyarakat mencari wadah untuk

menyimpan uang mereka yang disisakan dari hasil mereka bekerja untuk membuat rumah.

Anggota merasa mudah dalam memenuhi kebutuhan yang lebih membutuhkan saat itu juga, dikarenakan uang untuk membuat rumah sudah dapat mereka sisihkan dengan jangka waktu yang lumayan lama dan sedikit-sedikit jadi tidak terlalu memakan porsi uang gaji mereka. Jika masyarakat khususnya anggota Arisan Rumah menabung sendiri dapat hal ini bakal sulit untuk dilaksanakan karena mengingat kebutuhan disaat awal berumah tangga masih belum menentu. Jadi dari ketiga faktor tersebutlah maka terbestilah ide untuk membentuk Arisan Rumah. Setelah Arisan Rumah Wisma Muda di sepakati untuk dibentuk maka di Arisan Rumah Wisma Muda seperti halnya sebuah kelompok masyarakat maka di dalam bentuk kelompok Arisan Rumah Wisma Muda pastilah harus memiliki peraturan dan ketentuan demi dapat berjalannya kelompok Arisan Rumah Wisma Muda dengan baik.

3. Praktik Arisan Rumah Wisma Muda

Organisasi modern dikendalikan oleh aturan, ada prosedur-prosedur tertentu yang harus disepakati untuk mengajukan atau mengambil keputusan bersama, dan tanggung jawab didefinisikan secara jelas berdasarkan pertimbangan pribadi (Field, 2010: 03). Praktik Arisan Rumah Wisma Muda sudah terstruktur dengan baik dengan memiliki sebuah metode, aturan, dan pembagian kepengurusan yang jelas.

a. Metode Arisan Rumah Wisma Muda

Metode yang terdapat di dalam Arisan Rumah Wisma Muda melingkupi mekanisme penyetoran uang yang dilakukan bulan Mei dan bulan November, setelah kumpulan pertama di bulan sebelumnya ketika pengumuman hasil pengecekan harga material terkini oleh bendahara, pengumuman jumlah iuran peranggota kelompok, dan kegiatan dilaksanakan di tempat yang telah disediakan oleh sang penerima giliran untuk sarana berkumpulnya para anggota di bulan sebelumnya dan tempat terkumpulnya uang setoran seluruh anggota di bulan Mei dan November. Lima bulan sebelum bulan Mei dan bulan November adalah bulan untuk anggota menyiapkan uang setoran mereka.

Kemudian setelah uang terkumpulkan, lalu bendahara menyerahkan kepada ketua supaya ketua. Setelah ketua mengetahui total uang iuran baru ketua memberikannya kepada sang penerima giliran dan keduanya melakukan tanda tangan sebagai bukti sah. Modal sosial dapat terlihat disini, dimana anggota mempercayakan uang mereka kepada pengurus sebelum diberikan kepada yang mendapat giliran. Keterlambatan setoran sangat mengganggu, jika sekali dua akan ditolong dengan uang kas, tetapi jika masuk ke setoran ke tiga masih belum membayar, maka anggota tersebut akan mendiskusikannya dengan ketua apakah anggota tersebut akan lanjut atau tidak. Jika anggota tersebut ingin melanjutkan maka anggota harus membayar tunggakan yang

sebelumnya, tetapi jika anggota tersebut tidak mampu maka ketua dengan tegas akan mengeluarkan anggota tersebut.

Kemudian ketentuan di dalam pembentukan rumah adalah, pertama setiap anggota harus memiliki tanah permanen, rumah yang ditargetkan kelompok adalah rumah dengan ukuran 6x9 dengan kondisi masih bata merah tanpa lantai keramik, kondisi. Jika anggota ingin luas lagi maka kekurangannya akan ditanggung penerima giliran. Kemudian melanjutkan arisan dengan menargetkan melengkapi isi rumah para anggota kelompok, setelah mereka mendapatkan giliran anggota dapat memilih ingin mengisi apa dengan uang kelompok tersebut asalkan uang tersebut digunakan keperluan rumah mereka.

b. Aturan Arisan Rumah Wisma Muda

1) Aturan Tertulis Arisan Rumah Wisma Muda

- 1) Tenaga 10 hari x 35,00 (kuli): 350.000.
- 2) Gula pasir 1kilogram tidak dapat diuangkan.
- 3) Beras 10kilogram tidak dapat diuangkan.
- 4) Waktu pelaksanaan 2 kali dalam satu tahun yaitu pada bulan Mei dan bulan November. Apabila tidak ada yang menarik maka akan dilaksanakan pengundian.
- 5) Material yang dibutuhkan mengikuti perkembangan harga saat menarik.
- 6) Harga final ditentukan satu minggu sebelum pelaksanaan penarikan arisan.

- 7) Apabila anggota ada yang ganti, gantinya urutan terakhir dan kalau ada yang ganti urusannya dengan yang bersangkutan.
- 8) Tenaga diuangkan apabila tidak ikut membuat rumah.
- 9) Apabila tenaga kurang dari 10 hari, tetap harus mencukupi 10 hari.
- 10) Apabila dibuat di luar jangkauan, transportasi ditanggung oleh penarik. Apabila yang sudah menerima arisan wajib melunasi sampai periode-periode berikutnya.

Peraturan tersebut sudah mutlak dan yang diperbolehkan adalah penambahan bukan penggantian peraturan. Walaupun Arisan Rumah bukan termasuk ke dalam kelompok resmi, tetapi pembuatan AD/ART dianggap sangat penting bagi keberlangsungan Arisan Rumah karena jalannya kelompok ada peraturan yang membentengi anggota dalam keikutsertaannya di dalam Arisan Rumah Wisma Muda. Sistem formal yang mengombinasikan tatanan impersonal dengan aturan yang hierarkis seringkali menjadi usaha mengendalikan dampak yang tidak diinginkan dari kerja sama informal timbal balik (Field, 2010: 04).

2) Aturan Tidak Tertulis Arisan Rumah Wisma Muda

Aturan yang dimaksudkan disini adalah aturan yang ada ketika kegiatan kelompok Arisan Rumah Wisma Muda sudah berjalan, seperti yang dijelaskan dalam modal sosial ada yang dinamakan kepercayaan, kepercayaan

antaranggota mampu menciptakan aturan yang sebelumnya tidak ada. Aturan tidak tertulis di dalam kelompok Arisan Rumah Wisma Muda mencakup sistem Perekrutan Anggota di Arisan Rumah Wisma Muda.

Perekrutan diawal pembuatan kelompok dilakukan dengan musyawarah, sedangkan perekrutan di pertengahan arisan akan dilakukan jika ada anggota yang mengundurkan diri atau keluar dari kelompok dan ada calon anggota baru. Disini sang ketualah yang memberikan keputusan awal pantas atau tidak menjadi anggota. Tetapi jika anggota lain masih kurang sependapat, anggota diperbolehkan mengeluarkan pendapat mengenai ketidak sependapatannya tersebut dan akan dimusyawarahkan. Dan dari sini tidak menutup kemungkinan akan ada anggota yang berada di luar kota, syaratnya untuk menjadi anggota adalah anggota tersebut harus memiliki penanggung jawab yang bertempat tinggal di Desa Tambahrejo Barat. Jika orang ingin bekerja sama, mereka tidak hanya harus mengenal satu dengan yang lain sebelumnya, mereka juga perlu saling percaya, (Field, 2010: 101). Kepercayaan adalah bentuk modal sosial yang dimiliki oleh anggota dengan pengurus.

c. Pembagian Kepengurusan Arisan Rumah Wisma Muda

Pembagian kepengurusan dilakukan untuk menjalankan peraturan dan digunakan untuk membentengi komitmen bersama. Pembagian

kepengurusan yang ada di dalam struktur Arisan Rumah Wisma Muda sebagai berikut:

1) Ketua Arisan Rumah Wisma Muda

Tugas ketua Arisan Rumah adalah untuk mengatur jalannya kegiatan walaupun Arisan Rumah, ketua memiliki kepercayaan lebih di mata para anggota, keputusan ketua merupakan keputusan yang memiliki pengaruh paling besar. Tampak adanya ketua memperkuat modal sosial dalam kelompok. Ketua bertugas sebagai pemberi peringatan dan seseorang yang selalu mengingatkan kewajiban dan komitmen setiap anggota.

2) Bendahara Arisan Rumah Wisma Muda

Tugas paling inti dari seorang bendahara adalah mengecek harga material pada saat itu untuk membangun sebuah rumah, setelah itu bendahara juga yang mengumumkan hasil pengecekan harga material tersebut kepada seluruh anggota kelompok Arisan Rumah, lalu bendahara yang memegang uang iuran dan yang membuat peraturan di awal pemebntukan kelompok dulu.

3) Humas Arisan Rumah Wisma Muda

Peran yang dilaksanakan oleh humas adalah sebagai penyebar informasi bagi seluruh anggota kelompok kapan waktunya bagi seluruh anggota kumpul setiap periode dan humas harus menyampaikan jadwal kapan sang penerima giliran siap untuk melakukan rapat dan kumpulan di tempat yang sudah sang penerima sediakan bagi seluruh anggota.

4. Peran Arisan Rumah dalam Mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat

a. Pemenuh kebutuhan rumah anggota Arisan Rumah

Menurut Robert Putnam (dalam Field, 2010) menyatakan bahwa orang menggunakan hubungan untuk bekerja sama membantu orang memperbaiki kehidupan mereka (Field, 2010: 18). Hal ini sama dengan fungsi kesejahteraan sosial yang berfungsi sebagai penyembuh (*curative*) yang bertujuan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan masyarakat.

Terlihat bahwa kesejahteraan masyarakat salah satunya dapat terwujud dari adanya Arisan Rumah. Dengan adanya Arisan Rumah mampu meningkatkan kesadaran anggota akan pentingnya sebuah rumah. setiap anggota memiliki harapan bahwa jika dia mengikuti kegiatan di dalam kelompok Arisan Rumah Wisma Muda maka dia akan mendapatkan sebuah rumah impian mereka.

b. Pendorong perilaku solidaritas masyarakat dalam Arisan Rumah

Cara yang paling mereka pilih demi menguatkan kepercayaan satu anggota dengan anggota yang lainnya adalah dengan meningkatkan tingkat solidaritas seluruh anggota dengan cara mempererat silaturahmi. Adanya silaturahmi yang tinggi di dalam kelompok maka informasi yang ada di sekitar

mereka dapat mereka peroleh di dalam kegiatan arisan dan juga dengan meningkatkan silaturahmi.

Jika silaturahmi rusak maka fungsi kesejahteraan sosial sebagai pemelihara sebuah sistem tidak akan berjalan baik. Adanya silaturahmi merupakan strategi yang sangat berguna demi memperkuat komitmen dan tanggung jawab anggota di dalam kelompok Arisan Rumah Wisma Muda. dan ketika tanggung jawab dan komitmen anggota dengan pengurus kokoh maka kebutuhan dan harapan anggota dapat terpenuhi dan tercapai bersama-sama.

c. Memberikan peningkatan posisi sosial anggota dalam masyarakat

Rumah pada hakekatnya berfungsi sebagai tempat berlindung, tetapi di dalam masyarakat rumah juga memiliki fungsi lain sebagai peningkat derajat dan hakekat seseorang di dalam masyarakat. Karena di dalam masyarakat memiliki rumah dengan usaha sendiri merupakan tolak ukur kemampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dan keinginannya dalam menjalani kehidupannya. Fungsi pembangunan yang tercipta di dalam Arisan Rumah bukan hanya dengan didapatkannya sebuah rumah saja tetapi posisi status masyarakat juga meningkat. Adanya Arisan Rumah membuat derajat kemapanan anggota yang ada di dalam Arisan Rumah Wisma Muda meningkat dan diakui oleh keluarga dan lingkungan terdekat mereka, karena dengan anggota memiliki rumah dari

hasil arisan maka kesejahteraan metal dan Berdasarkan penelitian yang dilakukan, terdapat posisi sosial mereka dinilai meningkat. sejumlah saran yang disimpulkan penelti. Saran-saran tersebut sebagai berikut,

E. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

a. Latar Belakang Terbentuknya Arisan Rumah Wisma Muda

- 1) Budaya gotong royong
- 2) Tanah kosong
- 3) Masyarakat dengan umur pernikahan yang masih muda
- 4) Kumpul-kumpul setelah sholat maghrib dan isya

b. Faktor yang Mendorong Terbentuknya Arisan Rumah Wisma Muda

- 1) Keresahan masyarakat mengenai biaya pembuatan rumah
- 2) Silaturahmi
- 3) Wadah menabung

c. Praktik Arisan Rumah Wisma Muda

- 1) Metode Arisan Rumah Wisma Muda
- 2) Aturan Arisan Rumah Wisma Muda
- 3) Pembagian kepengurusan Arisan Rumah Wisma Muda

d. Peran Arisan Rumah dalam Mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat

- 1) Pemenuh kebutuhan rumah anggota Arisan Rumah
- 2) Pendorong perilaku solidaritas masyarakat dalam Arisan Rumah
- 3) Memberikan peningkatan posisi sosial anggota dalam masyarakat

2. Saran

a. Saran Praktis

- 1) Bagi anggota kelompok Arisan Rumah Wisma Muda

Demi memenuhi kebutuhan anggota akan sebuah rumah, kegiatan Arisan Rumah perlu komitmen yang sangat besar dari seluruh anggota dalam melaksanakan kewajibannya di dalam kelompok Arisan Rumah.

- 2) Bagi pengurus Arisan Rumah Wisma Muda

Pengurus harus memiliki rasa saling membutuhkan dan rasa saling mengerti lebih tinggi di antara anggota yang lain supaya tidak ada rasa takut menghadapi situasi yang memberatkan di dalam kelompok Arisan Rumah Wisma Muda tersebut.

- 3) Bagi pengurus Desa Tambahrejo Barat

Pemantauan secara terus menerus merupakan sebuah cara yang tepat untuk memantau segala situasi dan kondisi di dalam kelompok arisan yang ada di Desa Tambahrejo Barat

b. Saran Akademis

Kedepan diharapkan akan ada penelitian lebih lanjut di luar penelitian ini, seperti apa saja faktor pendorong masyarakat Desa Tambahrejo Barat secara keseluruhan tak mampu berpisah dengan kegiatan-kegiatan yang ada di dalam arisan dan kenapa arisan-arisan tersebut mampu bertahan bertahun-

tahun di kehidupan masyarakat Desa
Tambahrejo Barat.

F. Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahimsa, P. (1986). Strategi Beradaptasi Penjual Sate Ayam dari Madura Pendekatan Etnosains. *Jurnal Buletin Antropologi*. 15(4).
- Bungin, Burhan. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Cahyanti, Susy Nur. (2017). *Dampak Campuran Orang Tua Terhadap Rumah Tangga Anak (Studi Kasus Tentang Pasangan Suami Istri yang Mengalami Ketidakharmonisan dalam Kehidupan Rumah Tangga di Desa Penerusan Kulon Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara)*. Skripsi S1. Tidak Diterbitkan. IAIN Purworejo.
- Faturochman, et. al. (1998). Validitas dan Reliabilitas Pengukuran Keluarga Sejahtera. *Jurnal Populasi*, 9(1): 38-49.
- Field John, (2010). *Modal Sosial*. Yogyakarta: Kreasi Wacana Offset.
- G, Aryudha Istiqlal. (2015). *Hubungan Ptron Klien dalam Pemilihan Kepala Desa di Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa*. Skripsi S1. Tidak Diterbitkan. Universitas Hasanuddin Makassar.
- Hidayatullah. (2010). *Pengaruh Kepemimpinan Kharismatik dan NonKharismatik Terhadap Kinerja Ditinjau dari Motivasi Pegawai Negeri Sipil*. Tesis S2. Tidak Diterbitkan. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: UI-Press.
- Jamaludin, Adon Ansor. (2016). *Sosiologi Pembangunan*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA.
- Musyafa, Albani. (2013). *Komposisi Harga Jual Rumah Tinggal Layak Huni di Yogyakarta (Studi Kasus Pembangunan Rumah Tipe 90/115 di Luar Kompleks Perumahan)*. Skripsi S1. Tidak Diterbitkan. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Moleong, Lexy J. (2007) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Pratiwi, Anjani. (2013). *Arisan dan Modal Sosial (Studi di Desa Gudang Batu Kecamatan Lirik Kabupaten Indragiri Hulu)*. Tersedia di: <https://repository.unri.ac.id/jspui/bitstream/123456789/3671/1/JURNAL%20ARI%20ANJANI.pdf>. Diakses pada 13 April 2018.
- Rifa'i, Tsalis. (2015). Komunikasi dalam Musyawarah (Tinjauan Konsep Asyura dalam Islam). *Jurnal UAD*, 3(1): 36-45.
- Sa'diyah, Iis Durotus. (2016). *Solidaritas Sosial Masyarakat Kuningan di Yogyakarta*. Skripsi S1. Tidak Diterbitkan. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Sari, Intan Permata. (2014). *Peran Arisan dan Simpan Pinjam PKK bagi Ekonomi Rumah Tangga di Kauman Kidul Salatiga*. Skripsi S1. Tidak Diterbitkan. Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.
- Shahab, Kurnadi. (2016). *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.

Arisan Rumah Sebagai ... (Anugerah Dwi Ananda)

- Soekanto, Soerjono. (2007). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: P.T. Raja Grafindo.
- Suarmini, Ni Wayan. et. al. (2016). Karakter Anak Dalam Keluarga Sebagai Ketahanan Sosial Budaya Bangsa. *Jurnal Sosial Humaniora*, 9(1): 78-95.
- Sugiarto. (2009). Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Menurut Pola Pendapatan dan Pengeluaran di Perdesaan. Tersedia di: http://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdf/files/MP_Proc_B5_2009.pdf. Diakses pada 01 Juni 2018.
- Sunarti E. Khosman A. (2006). Kesejahteraan Keluarga Petani, Mengapa Sulit Diwujudkan. *Jurnal: Institut Pertanian Bogor (IPB)*. Bogor: 1-13.
- Soetomo. (2006). *Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Subandi. (2011). Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan. *Harmonia*. 11(2): 173-179.
- Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta.
- Sulianto, Peris. (2017) *Arisan Desa Untuk Biaya Pernikahan Persepektif 'URF*. Skripsi S1. Tidak Diterbitkan. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Tampi, Bryan Johannes. (2014). Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Motivasi Terhadap Kinerja Karyawan pada PT. Bank Indonesia, Tbk (Regional Sales Manado). *Jurnal "Acta Diurna"*, 3(4): 1-20.
- Tanako, Soleman b. (1984). *Stuktur dan Proses Sosial Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: CV Rajawali.
- Wastika, Dewa Nyoman. (2005). Penerapan Konsep Tri Hita Karana dalam Perencanaan Perumahan di Bali. *Jurnal Permukiman Natak*. 3(2): 62-105.
- Widodo, Slamet. (2011). Strategi Nafkah Berkelanjutan Bagi Rumah Tangga Miskin Di Daerah Pesisir. *Makara, Sosial Humaniora*, 15(1): 10-20.
- Winarno, Budi. (2008). *Gagalnya Organisasi Desa dalam Pembangunan di Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Yushita, Amanita Novi. (2017). Pentingnya Literasi Keuangan bagi Pengelolaan Keuangan Pribadi. *Jurnal Nominal*. 6(1).